

Tata Bahasa Kasus dalam film *Kena: Bridge of Spirit* Berdasarkan Perspektif Charles J. Fillmore

Case grammar in the movie "Kena: Bridge of Spirit" based on Charles J. Fillmore's perspective

Nuratul Muntahana^{1,*} & Abdul Muntaqim Al Anshory²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Indonesia

^{1,*}Email: 19310054@student.uin-malang.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-3997-9098>

²Email: abdulmuntaqim@bsa.uin-malang.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-8166-7506>

Article History

Received 5 December 2022

Accepted 14 January 2023

Published 1 February 2023

Keywords

case grammar; film; modality; proposition.

Kata Kunci

tata bahasa kasus; film; modalitas; proposisi.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This study aims to identify the modality and proposition in the movie "Kena: Bridge of Spirit" using Charles J. Fillmore's case grammar theory. This type of research is descriptive qualitative research. The object of this research is the movie "Kena: Bridge of Spirit" directed by Hunter Schmidt. The data collection techniques used are listening and note-taking methods. Data analysis in this study went through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The data validation techniques used are to increase persistence and triangulation. The results of the research on the movie "Kena: Bridge of Spirit" based on Fillmore's case grammar theory consists of four modalities (tense, negation, mode, and aspect) and ten propositions (agent, experience, place, instrument, time, objective, purpose, accompaniment, source, and benefactive).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi modalitas dan proposisi dalam film *Kena: Bridge of Spirit* dengan menggunakan teori tata bahasa kasus Charles J. Fillmore. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah film *Kena: Bridge of Spirit* yang disutradarai oleh Hunter Schmidt. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat. Analisis data pada penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik validasi data yang digunakan adalah; untuk meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Hasil penelitian terhadap film *Kena: Bridge of Spirit* berdasarkan teori tata bahasa kasus Fillmore terdiri atas empat modalitas (kala, negasi, mode, dan aspek) dan sepuluh proposisi (agen, pengalaman, tempat, instrumen, waktu, objektif, tujuan, penyerta, sumber, dan benefaktif).

Copyright © 2023, Nuratul Muntahana & Abdul Muntaqim Al Anshory

How to cite this article with APA style 7th ed.

Nuratul Muntahana & Abdul Muntaqim Al Anshory. (2023). Tata Bahasa Kasus dalam film *Kena: Bridge of Spirit* Berdasarkan Perspektif Charles J. Fillmore. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 95—112. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.572>



A. Pendahuluan

Tata bahasa adalah aspek penting dari bahasa, yang berisi informasi tentang struktur bahasa. Tata bahasa dalam suatu bahasa berbeda dengan tata bahasa dalam bahasa lain; fakta menunjukkan bahwa setiap bahasa memiliki karakteristik yang berbeda (Shalima, 2018). Tata bahasa sebagai bagian kajian linguistik mendapatkan perhatian para filsuf dan ahli bahasa dari dahulu sampai sekarang. Hal ini ditandai oleh filsuf tradisional seperti Plato dan Aristoteles yang meletakkan dasar pemikiran sebagai pembuka perkembangan tata bahasa. Setelah itu, Ferdinand muncul untuk meletakkan dasar pemikiran tata bahasa modern. Kemudian diikuti para pengikutnya Ferdinand yang mengembangkan tata bahasa sehingga bermunculanlah beragam jenis tata bahasa yang terus mengalami perkembangan, seperti: tata bahasa struktural, tata bahasa generatif transformasi, tata bahasa kasus dan lain sebagainya (Yanda & Ramadhanti, 2019).

Sebagai salah satu tanggapan terhadap perkembangan dari tata bahasa, yakni tata bahasa transformasi, Charles J. Fillmore mengemukakan teorinya yang dikenal dengan nama tata bahasa kasus atau *case grammar* dalam karangannya yang berjudul *The Case for Case* tahun 1967 (Lauder et al., 2005). Teori tata bahasa kasus adalah teori yang berfokus pada peran semantik (kasus) yang dimainkan oleh elemen atau elemen struktur kalimat (Tarigan, 1990). Tata bahasa kasus merupakan model modifikasi teori tata bahasa yang mengembalikan kerangka konseptual hubungan kasus tata bahasa tradisional tetapi mempertahankan perbedaan antara struktur internal dan struktur permukaan dalam tata bahasa generatif (Suparnis, 2008). Teori ini juga merupakan hasil pengembangan teori tata bahasa tradisional dalam tatanan gramatikal atau semantik (Basid, Kamil, et al., 2021).

Dalam kasus tata bahasa, kata kerja (verba) termasuk bagian utama dari suatu kalimat dan mempunyai beberapa relasi-relasi semantik dengan beragam frasa nomina, yang hubungan ini disebut dengan kasus (Tarigan, 1990). Fillmore menyatakan bahwa struktur dalam suatu kalimat terdiri atas: modalitas dan proposisi (Fillmore, 1968). Menurut Papera (dalam Ma'mun, 2013) modalitas adalah sesuatu yang termasuk modalitas mengenai kalimat secara keseluruhan seperti: kala (*past, present, future*), negasi (*no dan not*), modus (*indicative, imperative, interrogative, conditional, and subjunctive*), aspek (*progressive dan non-progressive*) (Ruday, 2020; Tim Grasindo, 2015). Sedangkan proposisi adalah seperangkat relasi-relasi yang tidak terikat pada frasa yang terdiri atas verba dan nominal. Atau suatu yang mengandung suatu kata kerja (verba) ditambah beberapa kasus yang berbeda, di antaranya agentif, datif, benefaktif, instrumental, faktitif, objektif, dan lokatif (Tarigan, 1990). Pada tahun 1971, Fillmore mengubah beberapa kasus, setelah dikembangkan menjadi sepuluh kasus, di antaranya: agentif, tujuan, pengalaman (*experience*), tempat, instrumen, waktu, objektif, penyerta, sumber, dan benefaktif (Suparnis, 2008).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kaidah/aturan dasar pertama dari tata bahasa kasus ini adalah (*Sentence = Modality + Proposition*) yang disingkat menjadi (S ----- M + P). Konstituen P 'diperluas' sebagai kata kerja dan satu/lebih kategori kasus (Fillmore, 1967). Perluasan P tersebut dianggap sebagai suatu daftar formula yang berbentuk (*Proposition ----- Verb + Case₁ +... + Case_n*) yang disingkat menjadi (P ----- V + C₁ +... + C_n) yang didalamnya paling sedikit satu kategori kasus yang harus dipilih dan kategori kasus tidak boleh muncul lebih dari satu kali. Dalam hal ini, P dapat digambarkan oleh seperangkat formula seperti: (Verba + Agentif), (Verba + Objektif + Agentif), dan lain

sebagainya (Tarigan, 2019). Untuk C (*case*), bisa kita kenal dengan C ----- NP (*Noun Phrase*) + K (pengantar kasus) atau K (pengantar kasus) + NP (*Noun Phrase*). Sedangkan NP (*Noun Phrase*) tersusun atas NP ----- d (definitif) + N (*Noun*), N (*Noun*) + d (definitif), N (k), N+n (posesif) (Basid, Kamil, et al., 2021).

Sebenarnya, jenis-jenis tata bahasa kasus dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan sehari-hari, seperti dalam percakapan, dialog dalam film, maupun narasi yang terdapat dalam novel atau cerpen (Basid, Arzaqi, et al., 2021; Basid, Kamil, et al., 2021). Namun masih minimnya penelitian tentang tata bahasa kasus ini, membuat penelitian ini menjadi penting untuk diteliti (Basid, Kamil, et al., 2021). Hal tersebutlah yang juga menjadi salah satu dasar dari penelitian ini. Dalam penelitian ini, dipilih sebuah film animasi yang berasal dari video *game* berjudul *Kena: Bridge of Spirit*. Film tersebut bercerita tentang Kena, seorang pemandu roh muda dengan tongkat birunya pergi ke dalam hutan untuk mencari kuil gunung suci. Sebelum pergi ke kuil, ia ditugaskan untuk mengumpulkan roh-roh kecil yang dikenal sebagai Rot sambil menolong orang-orang yang sekitar dengan melawan beberapa musuh yang menyerang agar ia bisa mencapai kuil gunung suci tersebut. Film tersebut dijadikan objek penelitian dengan beberapa alasan. Dialog film tersebut banyak mengandung struktur kalimat tata bahasa kasus. Film tersebut juga mengandung struktur kalimat yang kompleks sehingga memungkinkan data dapat terkumpul dengan maksimal.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian Basid, Kamil, et al. (2021) yang menunjukkan bahwa struktur kalimat dalam film *Knives Out* berdasarkan teori tata bahasa kasus Fillmore terdiri atas: (1) empat modalitas, yaitu intensional, epistemik, deontik, dan dinamik; dan (2) sepuluh proposisi, yaitu: kasus agentif pengalaman, instrumen, objektif, sumber, tujuan, lokatif, waktu, penyerta dan benefaktif. Kedua, penelitian Basid & Maghfiroh (2021) yang menunjukkan bahwa proposisi dalam film *The Gentlemen* berdasarkan teori tata bahasa kasus Fillmore terdiri atas sembilan jenis, yaitu agen, pengalaman, instrumen, objek, sumber, tujuan, lokasi, waktu, dan benefaktif. Ketiga, penelitian Basid, Arzaqi, et al. (2021) yang menunjukkan modalitas dan proposisi dalam film *The Professor and the Madman* berdasarkan perspektif Charles J. Fillmore. Modalitas terdiri atas: kala (*past, present, future*); modus (desideratif, imperatif, indikatif, dan interogatif); negasi (*no* dan *not*); *adverb* (*frequency, manner, degree, quantity, and explanatory*). Proposisi terdiri atas: kasus agentif, pengalaman, instrumental, objektif, sumber, tujuan, lokatif, waktu, agunan dan benefaktif. Keempat, penelitian Basid et al. (2022) yang menunjukkan bahwa dari dialog film *Jinniyāt Jabal Kumang*, ditemukan modalitas waktu (*past, present, dan future*); modalitas adverbial (kuantitatif dan frekuensi); dan modalitas negasi. Sedangkan jenis proposisi yang ditemukan adalah kasus agenif, objektif, sumber, tujuan, instrumen, waktu, penyerta, benefaktif, dan lokatif. Kelima, penelitian Imaniah (2022) yang menunjukkan bentuk modalitas dan proposisi dalam Cerpen *As-Shobru Wa At-Tawakkalu 'Ala Allah* berdasarkan perspektif Charles J. Fillmore, terdiri atas: (1) modalitas: kala, adverbial, dan negasi; serta (2) proposisi: kasus agentif, pengalaman, instrumen, objektif, sumber, tujuan, lokatif, waktu, dan penyerta.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, ditemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian di atas dan penelitian ini sama-sama menggunakan teori tata bahasa kasus Charles J. Fillmore dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat pada objek penelitian dan fokus penelitiannya, terutama pada analisis modalitas. Penelitian pertama menganalisis modalitas yang terbagi menjadi empat, yaitu: intensional, epistemik, deontik,

dan dinamik; penelitian kedua yang hanya fokus pada analisis proposisi, tidak pada modalitas; penelitian ketiga menganalisis modalitas yang terdiri atas: kala, negasi, modus dan adverbial; penelitian keempat dan kelima menganalisis modalitas yang terdiri atas tiga jenis: modalitas kala, modalitas adverbial, dan negasi. Kemudian penelitian ini menggunakan objek film *Kena: Bridge of Spirit* yang disutradarai oleh Hunter Schmidt dengan fokus penelitian mengidentifikasi modalitas (kala, negasi, modus, dan aspek) dan proposisi (agentif, tujuan, pengalaman (*experience*), tempat, instrumen, waktu, objektif, penyerta, sumber, benefaktif).

Dan dari persamaan dan perbedaan tersebut, maka dapat diketahui bahwa posisi penelitian ini sebagai tambahan dari beberapa penelitian terdahulu, khususnya pada pembahasan terkait tata bahasa kasus dalam film yang berbahasa Inggris, baik membahas tentang modalitas maupun proposisi pada objek yang dikaji. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi modalitas dan proposisi dalam film *Kena: Bridge of Spirit* dengan memanfaatkan teori tata bahasa kasus Charles J. Fillmore.

Fillmore (1968) menyatakan bahwa struktur kalimat dasar terdiri atas dua konstituen, yaitu modalitas dan proposisi. Modalitas terdiri atas: kala (*past, present, future*) negasi (*no* dan *not*), modus (indikatif, imperatif, interogatif, kondisional, dan subjungtif), aspek (*progressive* dan *non-progressive*). Proposisi terdiri atas: agentif, tujuan, pengalaman, tempat, instrumen, waktu, objektif, penyerta, sumber, dan benefaktif (Ruday, 2020; Suparnis, 2008; Tim Grasindo, 2015).

B. Metode

Penelitian ini termasuk dalam kajian linguistik modern, yaitu tata bahasa kasus, yang didasarkan pada teori Charles J. Fillmore. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan data berbentuk kata-kata yang akan dituangkan dalam tulisan secara naratif (Anggito & Setiawan, 2018; Susanto, 2022). Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari kalimat-kalimat yang mengandung struktur: SP (subjek-predikat), SPO (subjek-predikat-objek), atau SPOK (subjek-predikat-objek-keterangan) dalam dialog film *Kena: Bridge of Spirit*. Dalam penelitian ini, sumber data primer berupa dialog dalam bentuk kalimat dalam film *Kena: Bridge of Spirit* yang disutradarai oleh Hunter Schmidt, tayang pertama kali pada tahun 2021 dan berdurasi 1 jam 14 menit. Sumber data sekunder adalah buku dan artikel jurnal yang membahas tentang tata bahasa kasus Charles J. Fillmore. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk struktur kalimat (modalitas dan proposisi) yang mengandung tata bahasa kasus di dalam film *Kena: Bridge of Spirit* tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode tonton dan metode catat. Peneliti menonton film *Kena: Bridge of Spirit* untuk mendapatkan data dari film tersebut dan melihat konteks kalimat yang termasuk tata bahasa kasus tersebut. Setelah itu, peneliti mencatat hukumannya, termasuk tata bahasa kasusnya, dan menyilangkan kembali data yang diperoleh dengan menonton film tersebut berulang kali hingga peneliti menemukan semua data. Setelah data berhasil dikumpulkan, maka peneliti melakukan uji validasi guna menguji kebenaran data yang didapat. Terdapat dua jenis teknik validasi data yang digunakan, yaitu: meningkatkan ketekunan dan triangulasi (Winarni, 2018).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Miles & Huberman, yang mana metode ini terdiri atas tiga langkah (Kusno et al., 2022; Miles et

al., 2018). Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan, menggolongkan, memilah-milah data berdasarkan kategori modalitas dan proposisi yang terkandung dalam film *Kena: Bridge of Spirit* dan menghilangkan data yang tidak dibutuhkan sehingga data yang didapat menghasilkan informasi yang baik. Kedua, penyajian data, dengan menampilkan data terkait modalitas dan proposisi pada tabel berupa kata-kata dalam dialog film *Kena: Bridge of Spirit* agar memudahkan pembaca memahami hasil temuan. Ketiga, penarikan kesimpulan, dengan menyimpulkan hasil penelitian dari data modalitas dan proposisi yang terdapat dalam film *Kena: Bridge of Spirit* yang dianalisis.

C. Pembahasan

Tata bahasa kasus merupakan tata bahasa yang mengkaji konstruksi atau struktur sebuah kalimat. Fillmore mengatakan bahwa struktur kalimat dasar terdiri atas dua konstituen, yaitu proposisi dan modalitas (Basid & Maghfiroh, 2021). Adapun proposisi dan modalitas yang terkandung dalam film *Kena: Bridge of Spirit* berdasarkan teori tata bahasa kasus Fillmore sebagai berikut.

1. Modalitas

Modalitas ialah suatu yang mencakup modalitas-modalitas mengenai kalimat sebagai suatu keseluruhan seperti mengandung; kala, negasi, modus, dan aspek (Cook, 1922). Adapun modalitas yang terkandung dalam film *Kena: Bridge of Spirit* berdasarkan teori tata bahasa kasus Fillmore, akan disajikan dalam bentuk Tabel 1. Berdasarkan pada Tabel 1, modalitas yang didapat dari hasil analisis film *Kena: Bridge of Spirit* yakni terdiri atas empat jenis, yaitu: kala, negasi, modus, dan aspek.

a. Kala

Kala merupakan modalitas yang menunjukkan gambaran waktu terjadinya suatu pekerjaan atau perbuatan, pengalaman, atau peristiwa sebagai bentuk keterangan dalam kalimat (Basid, Arzaqi, et al., 2021). Kala merupakan hubungan antara bentuk verba dan bagian waktu (*past*, *present*, dan *future*). Berikut beberapa sampel kala dalam film *Kena: Bridge of Spirit*.

Tabel 1. Jenis Modalitas dan Bentuknya

No.	Unsur Tata Bahasa Kasus	Jenis Modalitas	Bentuk Modalitas
1.	Modalitas	Kala	<i>present</i> <i>past</i> <i>future</i>
		Negasi	<i>not</i>
		Modus	<i>indicative</i> <i>imperative</i> <i>interrogative</i> <i>conditional</i> <i>subjunctive</i>
		Aspek	<i>progressive</i> <i>non-progressive</i>

(1) *Present*

Present adalah tenses yang diaplikasikan untuk mengutarakan atau mengungkapkan suatu peristiwa yang sedang terjadi pada masa kini atau peristiwa yang menjadi kebiasaan sehari-hari (Tim Grasindo, 2015).

- (1) *They love it.*
- (2) *We need you to help him.*

Bentuk modalitas kala pada sampel (1) dan (2) dapat digolongkan dalam bagian *present tense* karena kedua sampel di atas menunjukkan penggunaan kata kerja infinitif atau (V-1). Adapun kata kerja yang digunakan pada sampel (1) *love* dan sampel (2) *need*, yang mana formula kedua sampel di atas, yaitu (S + V-1 + O). Dalam konteks dari kalimat di atas mengutarakan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada saat sekarang.

(2) *Past*

Past adalah *tenses* yang diaplikasikan untuk mengutarakan suatu tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lalu dan tidak ada kaitannya dengan masa kini (Tim Grasindo, 2015).

- (3) *I thought it would last for a generation.*
- (4) *We tried everything to restore balance but nothing worked.*

Bentuk modalitas kala pada sampel (3) dan (4) dapat digolongkan dalam bagian *past tense* karena kedua sampel di atas menunjukkan penggunaan kata kerja yang lampau (*past*) atau (V-2) dengan formula (S + V-2 + O). Adapun kata kerja yang digunakan pada sampel (3) *thought* termasuk kata kerja yang tidak beraturan; dan sampel (4) *tried* termasuk kata kerja yang beraturan. Dalam konteks dari kalimat di atas mengutarakan suatu tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lalu dan tidak ada kaitannya dengan masa kini.

(3) *Future*

Future adalah *tenses* yang diaplikasikan untuk mengutarakan suatu tindakan atau peristiwa yang akan terjadi atau dilakukan di masa depan (Tim Grasindo, 2015).

- (5) *I'll wait for you there*
- (6) *I'll work to clean the shines*

Bentuk modalitas kala pada sampel (5) dan (6) dapat digolongkan dalam bagian *future tense* karena kedua sampel di atas menunjukkan penggunaan *will* yang dibarengi dengan kata kerja infinitif atau (V-1) dengan formula (S + *shall/will* + V-1). Adapun kata kerja yang digunakan pada sampel (5) *will wait*; dan (6) *will work*. Dalam konteks dari kalimat di atas mengutarakan suatu tindakan atau peristiwa yang akan terjadi atau dilakukan di masa depan.

b. Negasi

Negasi merupakan modalitas yang berarti menyimpulkan atau membatalkan pernyataan. Menurut Alwi (dalam Basid et al. 2022) modalitas negasi ialah modalitas yang menggambarkan tahapan konstruksi terkait penolakan makna suatu kalimat dengan menambahkan kata penyangkalan, seperti “*not*”. *Not* adalah kata negatif dan sering digunakan untuk menyanggah suatu pernyataan. *Not* bisa diikuti oleh kata sifat, kata kerja, kata benda, dan kata keterangan (Basid, Arzaqi, et al., 2021). Berikut beberapa sampel negasi dalam film *Kena: Bridge of Spirit*.

- (7) *We can't take you to the mountain shrine.*
- (8) *But they didn't fully understand its potential.*
- (9) *You are not the first, ask me this question....*

Bentuk modalitas negasi pada sampel (7), (8), dan (9) ditunjukkan dengan kata *not* karena pada ketiga sampel di atas menggambarkan bentuk penyangkalan. Adapun kata yang digunakan pada sampel (7) *can not- take*, yang mana sampel ini menunjukkan kata *not* diikuti dengan kata kerja; sampel (8) *did not- fully* dan (9) *not- the first*, yang mana kedua sampel ini menunjukkan kata *not* diikuti dengan kata keterangan.

c. Modus

Modus (*mood*) menurut Kolln & Funk (dalam Ruday, 2020) ialah modalitas yang mengacu pada cara di mana kata kerja diekspresikan, seperti: fakta, keinginan, kemungkinan, atau perintah. Konsep-konsep yang mengacu pada standar ini, yaitu modus *indicative, imperative, interrogative, conditional, and subjunctive*. Konsep-konsep tersebut ialah semua cara yang mungkin bagi kata kerja untuk diekspresikan. Berikut beberapa sampel modus dalam film *Kena: Bridge of Spirit*.

(1) *Indicative*

Indicative merupakan salah satu modus kata kerja yang paling lugas. Indikatif digunakan untuk membuat pernyataan (Ruday, 2020).

- (10) *Death and corruption are all that remain here.*
- (11) *My father was a spirit guide.*

Bentuk modalitas modus pada sampel (10) dan (11) menunjukkan bentuk indikatif atau netral. Pada sampel (10) dan (11) terlihat adanya aktualitas, kepastian dan realitas dari sudut pandang penutur. Sebagaimana sampel (10) menyatakan fakta dari seorang Roh yang menyatakan bahwa hanya kematian dan kerusakan yang tersisa di sini. pada sampel (10), Kena menyatakan bahwa ayahnya adalah pemandu roh. Dalam kalimat sampel (10) dan (11) yang berbentuk induktif dapat dilihat pada intonasi kedua penutur ketika berbicara, dimana terdapat penekanan pada kalimat yang telah diuraikan di atas.

(2) *Imperative*

Imperative digunakan untuk membuat perintah. Subjek dalam kalimat imperatif biasanya tidak disebutkan (Ruday, 2020).

(12) *Take Taro's mask.*

(13) *Bring the relics to the fallen tree.*

Bentuk modalitas modus pada sampel (12) dan (13) menunjukkan kalimat perintah atau imperatif. Sebagaimana sampel (12) dan (13), keduanya menunjukkan beberapa tanda perintah, di antaranya: (a) formula kalimat (predikat + objek tanpa menyebutkan lawan bicara); (b) pembicara mengucapkan kalimat tersebut dengan intonasi meminta secara halus pada lawan bicara sudah ada di depannya. Dalam konteks sampel (12), diartikan bahwa penutur menyuruh lawan bicaranya melakukan sesuatu (diperintah untuk mengambil topengnya Taro). Sedangkan konteks sampel (13) juga diartikan bahwa penutur menyuruh lawan bicaranya melakukan sesuatu (diperintah untuk membawa relik ke pohon tumbang).

(3) *Interrogative*

Interrogative digunakan untuk mengajukan pertanyaan (Ruday, 2020).

(14) *Can you take me there?*

(15) *Can you help me find him?*

(16) *Was there no way to drive it out?*

Bentuk modalitas modus pada sampel (14), (15), dan (16) menunjukkan kalimat pengajuan sebuah pertanyaan atau interogatif. Sebagaimana ketiganya menunjukkan dua tanda pengajuan sebuah pertanyaan, di antaranya: (a) formula kalimat diawali dengan *auxiliary*, yakni: *to be (was)* dan modal (*can*); (b) diakhiri dengan tanda tanya (?). Pada sampel (14) dan (15) menunjukkan bahwa kalimatnya menggunakan modal *can* di awal kalimat, yang mana kata tersebut jika berada di awal dapat diartikan 'bisakah?'; sampel (14) berarti 'Bisakah kamu mengantarkan aku ke sana?' dan sampel (15) berarti 'Bisakah kamu membantuku untuk menemukan dia?' Sedangkan pada sampel (16) menunjukkan bahwa kalimat tersebut menggunakan *to be "was"* di awal kalimat, yang berarti 'Apakah tidak ada cara untuk mengusirnya?'

(4) *Conditional*

Conditional digunakan untuk mengungkapkan beberapa kondisi kemungkinan, kewajiban, atau kebutuhan. Kalimat-kalimat bersyarat mengandung modal *auxiliaries*, seperti *could*, *may*, *might*, *would*, dan *should*, untuk mengungkapkan tingkat kemungkinan, kewajiban, atau kebutuhan yang terkait dengan tindakan yang sedang dijelaskan (Ruday, 2020).

- (17) *You must move on.*
(18) *You should take action.*
(19) *You may think you know these creatures.*

Bentuk modalitas modus pada sampel (17), (18), dan (19) menunjukkan kalimat yang mengungkapkan beberapa kondisi kemungkinan dan kewajiban. Pada sampel (17) menggunakan modal *must*, yang mana kata tersebut menandakan sebuah keharusan atau kewajiban (kamu harus bangkit); sampel (18) menggunakan modal *should*, yang menandakan sebuah keharusan (kamu harus mengambil tindakan); dan sampel (19) menggunakan modal *may* yang menandakan sebuah kemungkinan (kamu mungkin mengira anda mengenal makhluk-makhluk ini).

(5) **Subjunctive**

Subjunctive digunakan untuk mengungkapkan rekomendasi atau keinginan, atau untuk menggambarkan suatu kondisi yang bertentangan dengan kenyataan. Modus ini digunakan dalam dua jenis situasi: (1) dalam klausa yang dimulai dengan kata *that*, yang membuat rekomendasi; dan (2) dalam klausa yang diawali dengan kata *if*, yang menggambarkan situasi yang bertentangan dengan kenyataan (Ruday, 2020).

- (20) *If I have just listened to zajuro, how many could have been saved?*

Bentuk modalitas modus pada sampel (20) menunjukkan kalimat yang menggambarkan suatu kondisi yang bertentangan dengan kenyataan, yang kalimat tersebut diawali dengan kata *if*. Pada sampel (20) berarti 'Jika saya mendengarkan Zajuro, berapa banyak yang bisa diselamatkan?' maksud kalimat ini ialah jika Toshi mendengarkan perkataan Zajuro maka banyak orang bisa selamat, tetapi kondisi tersebut berpaling terbalik Toshi tidak mendengarkan perkataannya.

d. **Aspek**

Aspek adalah struktur temporal dari suatu peristiwa, yaitu berapa banyak waktu (bagian waktu) yang dicakup oleh kata kerja. Dengan kata lain, aspek merupakan kategori dalam deskripsi gramatikal verba yang merujuk ada cara durasi atau jenis aktivitas temporal disampaikan oleh verba. Berikut beberapa sampel aspek dalam film *Kena: Bridge of Spirit*.

(1) **Progressive**

Setiap tindakan yang sedang berlangsung (biasanya dengan bentuk *V-be+ing*) disebut aspek progresif (*is doing, was doing, will be doing*, dan lain-lain).

- (21) *I'm searching for the sacred mountain shrine.*
(22) *We have been looking for you.*

Bentuk modalitas aspek pada sampel (21) dan (22) dapat digolongkan pada aspek progresif yang menunjukkan suatu tindakan yang sedang berlangsung. Kedua sampel

tersebut ditandai dengan formula kalimat (*to be or have been + V-ing*). Pada sampel (21) menunjukkan penggunaan (*to be + V-ing - am searching*), yang berarti 'Saya sedang mencari kuil gunung suci.' Pada sampel (22) menunjukkan penggunaan (*have been + V-ing - have been looking*), yang berarti 'Kami sedang mencari kamu.'

(2) *Non-Progressive (Simple)*

Setiap tindakan yang dilakukan, telah dilakukan, akan lakukan, adalah aspek nonprogresif (*did, have done, will do*, dan lain-lain).

(23) *He sent us back to the village.*

(24) *I knew we were alone.*

Bentuk modalitas aspek pada sampel (23) dan (24) dapat digolongkan pada aspek non-progresif yang menunjukkan suatu tindakan yang telah dilakukan. Kedua sampel tersebut ditandai dengan formula kalimat (*S + V-2*). Pada sampel (23) menunjukkan penggunaan (*V2 - sent* dari kata *send*), kalimat berarti 'Dia telah mengirim kami kembali ke desa.' Pada sampel (24) menunjukkan penggunaan (*V2 - knew* dari kata *know*), kalimat tersebut berarti 'Kami tahu bahwa kami sendirian.'

2. Proposisi

Proposisi adalah satu rangkaian hubungan yang melibatkan kata kerja dan berbagai macam kasus yang ditandai dengan *noun phrase* (Cook, 1922). Menurut Arutjunova (dalam Basid, Kamil, et al., 2021), proposisi merupakan penyusun kasus yang dapat diketahui melalui kata kerja pada suatu kalimat. Pada proposisi inilah, kasus-kasus di dalam sebuah kalimat bisa diungkap. Adapun proposisi yang terkandung dalam film *Kena: Bridge of Spirit* berdasarkan teori tata bahasa kasus Fillmore, akan disajikan dalam Tabel 2. Berdasarkan pada Tabel 2, proposisi yang didapat dari hasil analisis film *Kena: Bridge of Spirit* yakni terdiri atas 10 jenis proposisi di antaranya: agentif, tujuan, *experience*, tempat, instrumen, waktu, objektif, penyerta, sumber, dan benefaktif.

a. Agentif (A)

Agentif atau pelaku merupakan kasus yang dirasakan dari tindakan yang diidentifikasi oleh kata kerja, biasanya kasus ini secara khusus ditujukan pada makhluk yang bernyawa (makhluk hidup) (Fillmore, 1968). Dalam kasus tata bahasa, kasus agentif adalah kata benda atau frase kata benda yang merujuk pada orang yang bertindak yang ditandai dengan kata kerja (Tarigan, 1990). Berikut sampel kasus agentif dalam film *Kena: Bridge of Spirit*.

(25) *I will never abandon my people.*

(26) *We don't know.*

Tabel 2. Jenis Proposisi dan Bentuknya

No.	Unsur Tata Bahasa Kasus	Jenis Proposisi	Bentuk Proposisi
1.	Proposisi	Agentif	<i>first personal pronoun</i> <i>second personal pronoun</i> <i>third personal pronoun</i>
		Tujuan	<i>the mountain shrine</i> <i>the village</i>
		<i>Experience</i>	<i>feel</i>
		Waktu	<i>the next morning</i> <i>days</i> <i>that morning</i> <i>weeks truned to months</i>
		Penyerta	<i>our people</i> <i>the horned mask</i>
		Instrumental	<i>the stick</i>
		Lokatif	<i>in the forest</i> <i>in the body</i> <i>in the woods</i> <i>in the village</i>
		Objektif	<i>him</i> <i>two children</i> <i>Taro</i>
		Benefaktif	<i>for Taro</i> <i>for the children</i> <i>for them</i>
		Sumber	<i>the mountain</i> <i>the forest</i>

Sampel (25) dan (26) dapat digolongkan pada bentuk proposisi dalam bagian kasus agentif karena kedua sampel di atas mengacu kepada orang yang melakukan tindakan verba. Dalam konteks kalimat, sampel (25) menggunakan subjek *I* (saya) yang menunjukkan penggunaan kata ganti subjek (orang pertama) dengan diidentifikasi oleh kata kerja *will never abandon*. Sampel (26) menggunakan kata *we* (kami), yang mana sampel tersebut menunjukkan penggunaan kata ganti subjek (orang pertama-plural) yang diidentifikasi kata kerja *don't know*.

(27) *You can come out.*

Sampel (27) juga digolongkan pada bentuk proposisi dalam bagian kasus agentif karena sampel tersebut mengacu kepada orang yang melakukan tindakan verba. Dalam konteks kalimat di atas, sampel tersebut menggunakan subjek *you* (kamu), yang menunjukkan kata ganti subjek (orang kedua) dengan diidentifikasi oleh kata kerja *can come out*.

(28) *They are usually timid.*

(29) *She cleared away the poison.*

Sampel (28) dan (29) dapat digolongkan pada bentuk proposisi dalam bagian kasus agentif karena sampel (28) menggunakan subjek *they* (mereka), yang mana sampel tersebut menunjukkan kata ganti orang atau benda ketiga (plural) dengan diidentifikasi oleh

kata kerja *are usually timid*. Sampel (29) menggunakan subjek *she*, yang mana sampel tersebut menunjukkan kata ganti orang ketiga (*female*) dengan diidentifikasi oleh kata kerja *cleared away*. Kedua sampel di atas disebut kasus agentif karena keduanya mengacu kepada orang yang melakukan tindakan verba.

b. Tujuan (TJ)

Kasus tujuan (*goals*) merupakan kasus yang menyatakan arah dari suatu kegiatan yang dinyatakan oleh verba (Yanda & Ramadhanti, 2019). Berbeda dengan kasus benefaktif, kasus tujuan ini ditunjukkan untuk menyatakan tujuan dari suatu pekerjaan yang berupa *noun* (kata benda) (Basid, Kamil, et al., 2021). Dalam bahasa Inggris, kasus ini ditandai dengan preposisi *to*, *towards*, *into*, *onto*, dan lain-lain (Basid & Maghfiroh, 2021). Berikut sampel kasus tujuan (*goal*) dalam film *Kena: Bridge of Spirit*.

(30) *Guide them on their journey to the Mountain Shrine.*

(31) *He sent us back to the village.*

Sampel (30) dan (31) dapat digolongkan pada bentuk proposisi dalam bagian kasus tujuan karena sampel (30) ditandai dengan kata *to* yang menunjukkan tujuan dan kata *the Mountain Shrine* merupakan kasus tujuan pada sampel tersebut. Sampel (31) juga ditandai dengan kata *to* yang menunjukkan tujuan dan kata *the village* merupakan kasus tujuan pada sampel tersebut. Kedua sampel di atas dikategorikan sebagai kasus tujuan sebab keduanya menyatakan arah atau tujuan dari suatu kegiatan yang dinyatakan oleh verba.

c. Experience (E)

Kasus pengalaman, adalah kasus yang ditampilkan untuk menyatakan psikologi, sensasi, emosi, dan kognisi yang dialami aktor dalam tindakan tetapi tidak disertai kata benda berupa instrumen (Basid, Kamil, et al., 2021). Dalam Yanda & Ramadhanti (2019) kasus ini adalah kasus yang menandai sesuatu yang dipengaruhi oleh verba atau berupa akibat dari suatu perbuatan yang diungkapkan oleh verba. Berikut sampel kasus *experience* dalam film *Kena: Bridge of Spirit*.

(32) *I can feel you true intent.*

Sampel (32) dapat digolongkan pada bentuk proposisi dalam bagian kasus pengalaman karena sampel (32) ditandai dengan kata kerja *feel* yang menyatakan sensasi yang dialami oleh pelaku pada suatu tindakan. Berdasarkan konteks kalimat di atas, *feel* menjadi kasus *experience* yang mana kalimat tersebut diucapkan sebagai ekspresi pelaku yang dinyatakan untuk mengungkapkan perasaan bahwa pelaku niat lawan bicaranya.

d. Waktu (W)

Kasus waktu adalah kasus yang ditunjukkan pada waktu yang digunakan atau ditempati oleh suatu proses, aktivitas, atau kondisi yang diungkapkan oleh kata kerja (Suparnis, 2008). Hal ini juga ditunjukkan pada masa lampau, masa sekarang atau waktu

di mana suatu peristiwa sedang terjadi, serta waktu yang akan datang (Basid, Kamil, et al., 2021). Berikut sampel kasus waktu dalam film *Kena: Bridge of Spirit*.

(33) *It happened in the next morning.*

(34) *It lasted for days.*

(35) *Weeks turned to months and she didn't return.*

Sampel (33), (34), dan (35) dapat digolongkan pada bentuk proposisi dalam bagian kasus waktu karena ketiga sampel di atas menunjukkan waktu yang terpakai oleh suatu proses, kegiatan, atau keadaan yang dinyatakan oleh verba. Pada sampel (33), *the next morning* merupakan kasus waktu pada kalimat tersebut karena menyatakan waktu terjadinya suatu kejadian yang dinyatakan oleh verba, yaitu *happened*. Sampel (34) *days* merupakan kasus waktu yang dinyatakan oleh verba *lasted* pada sampel kalimat tersebut. Sampel (35) *weeks* dan *months* merupakan kasus waktu yang dinyatakan oleh verba yaitu: *turned to* pada sampel kalimat tersebut.

e. Penyerta (PNY)

Kasus penyerta adalah kasus yang ditampilkan untuk menyatakan orang atau benda yang mengiringi suatu peristiwa. Dalam Suparnis (2008) kasus yang menyertainya (penyerta) adalah frasa nomina yang memiliki hubungan konjungtif dengan frasa nomina lainnya. Kasus yang menyertai ditandai dengan konjungsi termasuk dengan, bersama, dan “*with*” bersama dalam bahasa Inggris (Basid, Kamil, et al., 2021). Berikut sampel kasus penyerta dalam film *Kena: Bridge of Spirit*.

(36) *Spirits of the forest walk with our people.*

(37) *Do you know who that spirit was with the horned mask?*

Sampel (36) dan (37) dapat digolongkan pada bentuk proposisi dalam bagian kasus pengalaman karena kedua sampel tersebut ditandai dengan kata *with* yang menjadi tanda kasus penyerta. Pada sampel (36), ditandai dengan kata *with* (*with our people*) yang berarti ‘Roh hutan berjalan bersama orang-orang kita.’ Dalam kalimat itu, *our people* menjadi kasus penyerta karena *our people* menyertai spirit atau roh yang berjalan di hutan. Pada sampel (37) ditandai dengan kata *with* (*with the horned mask*) yang berarti ‘tahukah kamu siapa roh dengan bertopeng bertanduk itu?’ Dalam kalimat tersebut *the horned mask* menjadi kasus penyerta yang menyatakan roh dengan bertopeng tanduk tersebut.

f. Instrumental (I)

Instrumental merupakan kasus yang ditunjukkan pada objek mati (tidak bernyawa) yang terlibat secara kausal dalam tindakan atau keadaan yang diidentifikasi oleh kata kerja (Fillmore, 1968), dan diberi ciri dengan preposisi *with* (dengan). Dalam tata bahasa kasus, nominal atau frasa nominal yang mengacu kepada alat atau instrumen yang digunakan untuk melaksanakan suatu tindakan verba (Tarigan, 1990). Berikut sampel kasus instrumental dalam film *Kena: Bridge of Spirit*.

(38) *Did you see what she did with the stick?*

Sampel (38) dapat digolongkan pada bentuk proposisi dalam bagian kasus instrumental karena ditandai dengan kata *with* yang terlibat secara kausal dalam tindakan atau keadaan yang diidentifikasi oleh kata kerja. Pada sampel (38), kalimatnya berarti 'Apakah Anda melihat apa yang dia lakukan dengan tongkat itu?' Kata *with* menandai adanya kasus instrumen, yaitu *the stick* sebagai alat atau instrumen yang digunakan untuk melaksanakan suatu tindakan yang diidentifikasi oleh kata kerja *did*.

g. Lokatif (L)

Locative adalah kasus yang mengidentifikasi dan memberi informasi tentang lokasi, tempat, lokasi, atau orientasi spasial dari keadaan atau tindakan yang diidentifikasi atau diungkapkan oleh kata kerja atau verba (Fillmore, 1968; Yanda & Ramadhanti, 2019). Dalam tata bahasa kasus, nominal atau frasa nominal yang mengacu kepada lokasi/tempat tindakan verba dalam kasus lokatif (Tarigan, 1990), dengan diberi ciri kasus lokatif dengan preposisi statif, seperti *on*, *in*, dan *at*; serta preposisi arah, seperti *to* dan *from* (Cook, 1989). Berikut sampel kasus lokatif dalam film *Kena: Bridge of Spirit*.

(39) *what are you doing out here alone in the forest?*

(40) *To trained archer, the bow is simply an extension in the body.*

(41) *Something was right in the woods.*

(42) *What happened in the village wasn't your fault.*

Sampel (39), (40), (41), dan (42) dapat digolongkan pada bentuk proposisi dalam bagian kasus lokatif karena semua sampel tersebut ditandai dengan *in* yang menjadi tanda dari kasus lokatif yang memberi ciri kepada lokasi, tempat, dan letak dari keadaan yang diidentifikasi oleh verba. Pada sampel (39), frasa *in the forest* yang mana *in* sebagai tanda dari adanya kasus lokatif, yaitu *the forest*, karena menyatakan keberadaan yang dinyatakan oleh verba *doing*. Sampel (40) frasa *in the body*, yang mana *the body* menjadi kasus lokatif karena menyatakan posisi yang diidentifikasi oleh verba *trained*. Sampel (41) frasa *in the woods*, yang mana *the woods* menjadi kasus lokatif karena menyatakan kejadian. Sampel (42) frasa *in the village* yang mana *the village* menjadi kasus lokatif karena juga menyatakan kejadian diidentifikasi oleh verba *happened*.

h. Objektif (O)

Objektif adalah kasus yang paling netral secara semantik, kasus apa pun yang dapat diwakili oleh kata benda yang perannya dalam tindakan atau keadaan yang diidentifikasi oleh kata kerja ditentukan oleh interpretasi semantik dari kata kerja itu sendiri (Fillmore, 1968). Dalam kasus tata bahasa, frasa nominal atau nominal mengacu pada siapa saja atau apa saja yang memiliki hubungan netral dengan tindakan kata kerja dalam kasus objektif yang tidak mengambil tindakan dan bukan sebagai sarana tindakan (Tarigan, 1990). Berikut sampel kasus objektif dalam film *Kena: Bridge of Spirit*.

- (43) *I saw him here somewhere.*
(44) *On my way, I met two children.*
(45) *We can still help Taro, Rusu.*

Sampel (43), (44), dan (45) dapat digolongkan pada bentuk proposisi dalam bagian kasus benefaktif karena semua sampel mengacu kepada siapa saja atau apa saja yang mempunyai hubungan netral terhadap tindakan verba. Pada sampel (43) *saw him*, kata *saw* menunjukkan adanya kasus objektif, yaitu *him* pada kalimat karena *him* menjadi objek dari kata kerja *saw*; sampel (44) *met two children*, kata *met* menunjukkan adanya kasus objektif, yaitu *two children* pada kalimat karena *two children* menjadi objek dari kata kerja *met*; sampel (45) *help Taro*, kata *help* menunjukkan adanya kasus objektif, yaitu *Taro* pada kalimat, karena *Taro* menjadi objek dari kata kerja *help*.

i. Benefaktif (BEN)

Benefaktif disebut juga dengan kasus peruntung merupakan kasus yang menyatakan fungsi semantis yang memperoleh keuntungan dari tindakan yang dinyatakan oleh verba (Yanda & Ramadhanti, 2019). Benefaktif dihubungkan dengan preposisi *for* (buat, untuk). Kasus benefaktif dalam tata bahasa kasus adalah frasa nominal atau nominal yang mengacu pada orang yang mendapat manfaat dari tindakan kata kerja (verba) (Tarigan, 2021). Berikut sampel kasus benefaktif dalam film *Kena: Bridge of Spirit*.

- (46) *I (Rusu) made this knife for Taro when he was boy.*
(47) *Taro left this for the children.*

Sampel (46) dan (47) dapat digolongkan pada bentuk proposisi dalam bagian kasus benefaktif karena ditandai dengan *for* yang menjadi tanda pada kasus benefaktif. Sampel (46) ditandai dengan *for* (*for Taro*), tujuan kalimat tersebut menyatakan bahwa "Rusu membuat pisau ini untuk Taro saat dia masih kecil" berarti Taro yang mendapat/ memperoleh manfaat dari tindakan yang dilakukan oleh Rusu dan Taro menjadi kasus benefaktif dalam sampel tersebut. Pada sampel (47) juga ditandai dengan "*for*" (*for the children*), tujuan kalimat tersebut menyatakan bahwa "Taro meninggalkan ini untuk anak-anak", berarti anak-anaklah yang mendapat/ memperoleh manfaat dari tindakan yang dilakukan oleh Taro dan *the children* yang menjadi kasus benefaktif pada sampel tersebut. Kedua sampel kalimat di atas digolongkan pada kasus benefaktif karena sama-sama menunjukkan bahwa ada yang memperoleh keuntungan dari tindakan yang dinyatakan oleh verba.

j. Sumber (S)

Kasus sumber adalah kasus yang dimaksudkan untuk sumber atau penyebab dari proses atau kegiatan, atau kondisi yang diungkapkan oleh kata kerja (Suparnis, 2008). Dapat juga dikatakan sebagai kasus yang menyatakan titik awal suatu tindakan yang mengacu pada asal mula kejadian. Dalam bahasa Inggris, kasus ini ditandai dengan preposisi seperti *from*, *away from*, *out off*, *off of*, dan lain-lain (Basid & Maghfiroh, 2021). Berikut sampel kasus sumber dalam film *Kena: Bridge of Spirit*.

- (48) *Ground yourself.. feel the energy of the mountain.*
(49) *Spirits of the forest walk with our people.*

Sampel (48) dan (49) dapat digolongkan pada bentuk proposisi dalam bagian kasus sumber karena ditandai dengan *of*. Pada sampel (48) ditandai dengan *of (of the mountain)* yang mana *the mountain* merupakan kasus sumber pada kalimat sampel (48), yang berarti “panahkan dirimu, rasakan energi gunung.” Pada sampel (49) ditandai dengan *of (of the spirit)* yang mana *the spirit* merupakan kasus sumber pada kalimat sampel (49), yang berarti “roh hutan berjalan bersama orang-orang kita.” Kedua sampel kalimat di atas digolongkan pada kasus sumber karena menunjukkan penyebab atau sumber dari kegiatan, atau kondisi yang diungkapkan oleh kata kerja.

D. Penutup

Berdasarkan data yang didapat dari hasil analisis, maka dapat disimpulkan hasil penelitian dalam film *Kena: Bridge of Spirit* berdasarkan teori tata bahasa kasus Fillmore yang mengatakan bahwa struktur kalimat dasar terdiri atas dua unsur, yaitu proposisi dan modalitas. Dalam film *Kena: Bridge of Spirit* terdapat 49 sampel yang terdiri atas: modalitas dan preposisi. Modalitas terdiri atas: (a) kala yang terdiri atas: *present, past dan future*; (b) negasi terdiri atas: *not*; (c) modus terdiri atas: *indicative, imperative, interrogative, conditional, and subjunctive*; dan (d) aspek terdiri atas: progresif dan non-progresif. Preposisi terdiri atas: (a) agentif, (b) tujuan, (c) pengalaman (*experience*), (d) lokatif, (e) instrumen, (f) waktu, (g) objektif, (h) penyerta, (i) sumber, dan (j) benefaktif. Film *Kena: Bridge of Spirit* merupakan film yang sangat seru dan banyak aspek yang bisa ditelaah lebih jauh dan mendalam, serta terdapat banyak aspek yang menarik untuk dibahas. Penelitian tentang teori tata bahasa kasus masih terlihat jarang dikaji, oleh karena itu penelitian ini sebagai tambahan dari penelitian sebelumnya dan penelitian ini masih terlihat jauh dari sempurna karena masih banyak kekurangan. Dengan itu, peneliti berharap kepada peneliti lain agar mengembangkan dan memperluas penelitian ini dengan teori yang sama dan objek yang berbeda atau sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Basid, A., Arzaqi, A. Z., & Afiyanto, A. M. (2021). Case Grammar in Film “The Professor and the Madman” based on Charles J. Fillmore’s Perspective. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 34–52. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15870>
- Basid, A., Kamil, H. I., & Innah, M. (2021). Struktur Kalimat pada Film Knives Out Berdasarkan Perspektif Tata Bahasa Kasus Charles J. Fillmore. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(3), 301–320. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.209>
- Basid, A., & Maghfiroh, D. L. (2021). Case Grammar in the Movie “The Gentlemen” Based on the Perspective of Charles J. Fillmore. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan*

- Sastra* Indonesia, 10(1), 43–53.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/45491/18837>
- Basid, A., Sumiyati, N., Nafisah, N., & Fauziah, E. (2022). Fillmore's Case Grammar Analysis of "Jinniyāt Jabal Kumang" Film Dialogues. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 73–83. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v7i1.5021>
- Cook, W. A. (1922). *Case Grammar: Development of The Matrix Model (1970-1978)*. Georgetown University Press.
- Cook, W. A. (1989). *Case Grammar Theory*. Georgetown University Press.
- Fillmore, C. J. (1968). The Case for Case. In *Universals in Linguistics Theory* (pp. 1–25). Holt, Reinhart and Winston. <http://wwwwhomes.uni-bielefeld.de/sgramley/Fillmore-1-2.pdf>
- Imaniah, Z. (2022). *Case Grammar in the Short Story "As-Shobru Wa At-Tawakkalu Ala Allah" by Samia Awad (Study of Syntactic Perspective Charles J. Fillmore [UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/38589/1/18310197.pdf>
- Kusno, A., Arifin, M. B., & Mulawarman, W. G. (2022). Pengungkapan Pemerasan dan Pengancaman pada Alat Bukti Kasus Pinjaman Online (Kajian Linguistik Forensik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 555–570. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.423>
- Lauder, M. R., Yuwono, U., & Kushartanti. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'mun, A. H. (2013). Peran Lokatif Dalam Novel the Hunger Games: Suatu Kajian Semantis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1). https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v13i1.762
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ruday, S. (2020). *The Middle School Grammar Toolkit: Using Mentor Texts to Teach Standards-Based Language and Grammar in Grades 6-8* (2nd ed.). Routledge.
- Shalima, I. (2018). *Tata Bahasa: Membuka Wawasan Bahasa Indonesia*. Intan Pariwara.
- Suparnis. (2008). Tata Bahasa Kasus (Case Grammar). *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 8(2), 126–131. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v9i2.96>
- Susanto, D. (2022). Pandangan Pengarang terhadap Perempuan dalam Cerpen Tahun 1950-1960-an Karya Pengarang Peranakan Tionghoa-Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 883–896. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.526>
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran Tata Bahasa Kasus*. Angkasa.
- Tim Grasindo. (2015). *The Secret of Tenses*. Grasindo.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Research and Development (R&D)*. Bumi Aksara.
- Yanda, D. P., & Ramadhanti, D. (2019). *Perkembangan Kajian Linguistik: Bidang Tata Bahasa*. Guepedia.

